

STUDI KOMPARASI KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DITINJAU DARI KEMAMPUAN DAN SIKAP PEMECAHAN MASALAH PADA PEMBELAJARAN TEMATIK

Sri Ratna Pratiwi¹, Sumarno², Aryo Andri Nugroho³

^{1,2,3} Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

¹sripratiwi65@guru.sd.belajar.id, ²sumarno@upgris.ac.id, ³aryoandri@upgris.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to compare the effectiveness of the Think Pair Share (TPS) learning model with the Problem Based Learning (PBL) learning model in terms of problem solving abilities and attitudes in thematic learning class IV Theme 8 Sub theme 3 Learning 3. This research is a comparative research that compares the results research on the ability and attitude of problem solving in the experimental class 1 (SD Negeri Kalibalik 01) with the TPS model and the experimental class 2 (SD Negeri Sembung 02) with the PBL model. The data collection instruments used were problem-solving ability assessment sheets, problem-solving attitude observation sheets, self-assessment sheets for problem-solving attitudes, peer-to-peer assessment sheets for problem-solving attitudes. This instrument was developed based on the supervisor's review, the assessment of expert lecturers and practitioners. Based on the assessment of problem solving abilities, an average value of 69 was obtained in the experimental class 1 with the TPS model and an average value of 81 in the experimental class 2 with the PBL model. The results of the assessment of problem solving attitudes in the TPS class which consisted of 18 students had an average score of 81.18 from observations, 58.72 and 57.83 for assessments between friends and self-assessment of problem solving attitudes. While the results of the attitude assessment in the PBL class which consisted of 16 students had an average score of 85.62 from observations, 61.18 and 60.06 from assessments between friends and self-assessment of problem solving attitudes. For the effectiveness test used is the normality test, homogeneity test and the Independent Sample t-Test. The results of the normality test have a significance value of more than 0.05, so H₀ is accepted, which means that the data is normally distributed. The results of the homogeneity test obtained a significance value of more than 0.05 so that H₀ was accepted which means that the two classes were homogeneous or there was no difference in variance. The test results of the Independent Sample t-Test show that the significance of 2-tailed is less than 0.05, so there are differences in problem solving abilities and attitudes of students in thematic learning using the TPS and PBL learning models

Keywords: Think Pair Share, Problem Based Learning, Problem Solving Ability

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk membandingkan keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ditinjau dari kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada pembelajaran tematik kelas IV Tema 8 Subtema 3 Pembelajaran 3. Penelitian ini adalah penelitian komparasi yang membandingkan hasil penelitian kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada kelas eksperimen 1 (SD Negeri Kalibalik 01) dengan

model TPS dan kelas eksperimen 2 (SD Negeri Sembung 02) dengan model PBL. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar penilaian kemampuan pemecahan masalah, lembar observasi sikap pemecahan masalah, lembar penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah, lembar penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan peninjauan dosen pembimbing, penilaian dosen ahli dan praktisi. Berdasarkan penilaian kemampuan pemecahan masalah diperoleh rata-rata nilai 69 di kelas eksperimen 1 dengan model TPS dan rata-rata nilai 81 di kelas eksperimen 2 dengan model PBL. Hasil penilaian sikap pemecahan masalah pada kelas TPS yang terdiri dari 18 peserta didik memiliki rata-rata nilai 81,18 dari hasil observasi, 58,72 dan 57,83 untuk penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah. Sedangkan hasil penilaian sikap pada kelas PBL yang terdiri dari 16 peserta didik memiliki rata-rata nilai 85,62 dari hasil observasi, 61,18 dan 60,06 dari penilaian antar teman dan penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah. Untuk Uji keefektifan yang digunakan adalah uji normalitas, uji homogenitas dan Independent Sample t-Test. Hasil uji normalitas nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelas homogen atau tidak terdapat perbedaan *varians*. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan bahwa signifikansi 2-tailed kurang dari 0,05 maka terdapat perbedaan kemampuan dan sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan PBL.

Kata kunci : *Think Pair Share, Problem Based Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah*

A. Pendahuluan

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, belajar merupakan usaha sadar, terencana yang dilakukan untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Potensi yang dapat dikembangkan diantaranya kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Pengembangan potensi tersebut akan berguna bagi diri peserta didik tersebut serta berguna bagi bangsa dan negara. Usaha untuk

mencapai tujuan pendidikan tersebut perlu dibarengi dengan keterpaduan antara komponen-komponen pendidikan yang ada yaitu kurikulum, proses pembelajaran dan guru.

Kurikulum yang ditetapkan pemerintah adalah kurikulum 2013. Pembelajaran yang ada di kurikulum 2013 SD merupakan pembelajaran terpadu dengan pendekatan saintifik. Sesuai dengan penelitian Heni (2015) bahwa dalam pembelajaran tematik terpadu terdapat pendekatan saintifik yang cukup efisien digunakan dalam pembelajaran. Di dalam proses

pembelajarannya guru juga mempunyai peranan yang sangat penting. Mayasari (2016) dan Nuri (2018) menjelaskan pada abad 21 perkembangan zaman sangat cepat dan disertai dengan perkembangan teknologi yang canggih. Guru sebagai fasilitator perlu mempersiapkan peserta didiknya agar memiliki kemampuan yang dapat membantu peserta didik menghadapi perkembangan zaman tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Model pembelajaran menurut Joice dan Weil (1990) adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Menurut Isjoni (2014) untuk menjawab tantangan bahwa guru harus mempersiapkan peserta didik supaya dapat menghadapi perkembangan zaman, hendaknya guru melakukan pendekatan berpikir dan berbasis masalah. Miftahul Huda (2014) Untuk dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah, peserta didik diharapkan mampu memiliki beberapa kompetensi

sebagai berikut ; meneliti, mengemukakan pendapat, menerapkan pengetahuan sebelumnya, memunculkan ide-ide, membuat keputusan-keputusan, mengorganisasi ide-ide, dan membuat hubungan-hubungan.

Kondisi di lapangan seringkali tidak sama dengan harapan. Masih banyak guru yang belum menerapkan model-model pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pelatihan bagi guru ataupun masa pelatihan guru-guru yang terlalu singkat. Selain itu tidak mudah mengubah paradigma guru dari metode konvensional seperti ceramah di depan kelas menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik dalam waktu yang singkat. Pembelajaran tematik terpadu belum dapat dilaksanakan dengan maksimal. Pendekatan-pendekatan pembelajaran yang ada sering kali tidak pas dengan karakteristik peserta didik dan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran tematik peserta didik kelas IV di SD Negeri Sembung 02 Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang sebenarnya sudah cukup baik. Guru menggunakan pendekatan saintifik

sesuai dengan kurikulum 2013. Namun dalam keseluruhan prosesnya masih ditemukan peserta didik yang ramai, merasa bosan dan kurang aktif karena guru masih dominan di dalam pembelajaran. Selain itu hasil ulangan tema VIII juga masih ditemukan 69% peserta didik yang nilainya kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 dan kemampuan serta sikap pemecahan masalah yang masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya peserta didik belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu materi yang dianggap sulit yaitu pada materi tema VIII Daerah Tempat Tinggalku sub tema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku pembelajaran 3 yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pkn dan IPS. Karakteristik bahasa Indonesia yang merupakan teks bacaan membuat peserta didik malas untuk menganalisa isi dari bacaan tersebut, Pkn dan Ips yang terkesan hanya berupa hafalan membuat peserta didik jenuh dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan untuk memberikan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang berbasis masalah sehingga dapat melatih

peserta didik untuk memiliki kemampuan dan sikap pemecahan masalah. Adapun salah satu model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran *think pair share* dan model pembelajaran *problem based learning*.

Think Pair Share atau dalam bahasa Indonesia berpikir, berpasangan, berbagi pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Arends yang dikutip Trianto menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas, dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan. Prosedur yang digunakan dalam *Think Pair Share* dapat memberikan siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. Suprijono yang dikutip Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa menyatakan bahwa *Think Pair Share* memiliki makna sebagai berikut:

- 1) *Thinking*, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan ide-

ide mereka tentang pertanyaan atau wacana yang diberikan oleh guru.

2) *Pairing*, siswa menentukan dengan siapa mereka akan berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat berdiskusi dan mendalami ide-ide yang telah ditemukan masing-masing siswa.

3) *Sharing*, setelah ditemukan kesepakatan ide-ide pada masing-masing kelompok, lalu pada tahap ini ide-ide tersebut dibagikan kepada kelompok lain melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut dimaksudkan agar dari berbagai ide-ide yang mereka temukan, dapat ditemukan satu struktur yang integratif dari pengetahuan yang telah dipelajari.

Manfaat TPS antara lain ; 1) memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi peserta didik; 3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh A.Purnomo (2013) menyimpulkan “model pembelajaran TPS dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam

pembelajaran PS di sekolah dasar”, Ws.Wulandari (2016) menyimpulkan “pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan motivasi belajar matematika siswa sekolah dasar”, MR Sariayu dan Y.Miaz (2020) menyimpulkan “adanya peningkatan aktivitas belajar melalui model TPS di sekolah dasar”, BP Zain (2021) menyimpulkan “model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap motivasi dan komunikasi siswa sekolah dasar”, SF Meilana, N.Aulia, Z.Zulherman, GB Aji (2021) menyimpulkan “model pembelajaran TPS berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kritis di sekolah dasar”. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan adanya dampak positif pada peningkatan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah dan berkomunikasi serta peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).

Sedangkan *Problem Based Learning* (PBL) menurut Trianto (2011: 67) model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan berdasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *autentik*

yakni menyelidiki yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Selanjutnya Suprihatiningrum (2014: 216) mengemukakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pembelajaran yang mana sejak awal siswa dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered*. PBL bertujuan agar siswa mampu memperoleh dan membentuk pengetahuannya secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. Pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Ratumanan (2002: 123) yaitu merupakan model pembelajaran yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Kokom (2013: 59) berpendapat bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berupa suatu

pendekatan pembelajaran yang diterapkan sebagai perangsang berpikir tingkat tinggi siswa pada situasi yang berorientasi terhadap masalah dunia nyata\ termasuk dalam belajar. Sedangkan Kamdi (2007: 77) berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berperan sebagai suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui beberapa tahap metode ilmiah, sehingga siswa diharapkan mampu mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah dan melibatkan ketrampilan dalam memecahkan masalah.

Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan dan sikap pemecahan masalah.

Melihat kondisi yang demikian, penulis tergugah untuk memperbaiki kondisi tersebut dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Think Pair Share*.

Penelitian merujuk pada rumusan masalah: Apakah terdapat kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada peserta didik dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada pembelajaran tematik ?

Apakah terdapat kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik ? Bagaimana perbandingan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Problem Based Learning* ? Bagaimana perbandingan sikap pemecahan masalah peserta didik dalam pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Problem Based Learning* ?

Adapun tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, mendeskripsikan kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, menganalisis kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, menganalisis kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini adalah jenis penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2013 : 107) penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Pada penelitian eksperimen terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Kelas eksperimen 1 adalah kelas yang diberikan perlakuan A, sedangkan kelas eksperimen 2 diberikan perlakuan B.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Kalibalik 01 sebagai kelas eksperimen 1 dan SD Negeri Sembung 02 sebagai kelas eksperimen 2. Kedua sekolah tersebut berada di Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan waktu penelitiannya yaitu pada tahun ajaran 2022 – 2023 semester ganjil.

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen untuk membandingkan keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran *Problem Based learning* terhadap kemampuan dan sikap

pemecahan masalah pada peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain RPP TPS, RPP PBL, LKPD, Tes Kemampuan Pemecahan Masalah, Observasi sikap pemecahan masalah, Penilaian Diri Sendiri dan Penilaian Antar Teman terhadap Sikap Pemecahan Masalah.

Validitas instrument penelitian diperoleh dari validasi oleh ahli dengan menggunakan angket. Penilaian ahli terhadap perangkat pembelajaran termasuk data kuantitatif. Komentar, saran dan masukan dari validator termasuk data kualitatif.

Penilaian kemampuan pemecahan masalah menggunakan soal tes yang terdiri dari 15 butir soal esai dengan indikator sebagai berikut : menyatakan masalah dari sebuah obyek, mengemukakan pendapat alternatif permasalahan, menerapkan pengetahuan untuk pemecahan masalah, memunculkan ide baru untuk pemecahan masalah, membuat keputusan untuk pemecahan masalah, mengorganisasi ide pemecahan masalah, membuat hubungan-hubungan alternatif permasalahan.

Sikap pemecahan masalah terhadap peserta didik dinilai dengan 3 teknik yaitu observasi, penilaian diri sendiri dan penilaian antar teman yang masing-masing terdiri dari 20 butir pernyataan dengan indikator sebagai berikut : tindakan meneliti suatu obyek atau permasalahan, tindakan mengemukakan pendapat, tindakan menerapkan pengetahuan sebelumnya, tindakan memunculkan ide-ide baru, tindakan membuat keputusan-keputusan, tindakan mengorganisasi ide-ide, dan tindakan membuat hubungan-hubungan alternatif permasalahan.

Untuk teknis analisis data yang diperoleh dari penilaian kemampuan dan sikap pemecahan masalah menggunakan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas data dan uji *Independent Sample t-Test* (uji t).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penilaian kemampuan dan sikap pemecahan masalah dianalisis dengan rentang nilai dan kriteria sesuai dengan teori Azwar (2012) seperti pada table berikut :

Tabel 1 Rentang Nilai dan Kategori

1. Hasil Penelitian Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Secara klasikal penilaian kemampuan pemecahan masalah pada kelas TPS yang terdiri dari 18 peserta didik diperoleh rata-rata nilai 69 dengan kategori baik. Sedangkan penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik diperoleh rata-rata nilai 57,83 dengan kategori cukup, penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik diperoleh rata-rata nilai 58,72 dengan kategori cukup dan hasil observasi terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik diperoleh rata-rata nilai 81,18 dengan kategori baik.

Berdasarkan analisis data dari hasil penilaian kemampuan dan sikap pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran (TPS) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada pembelajaran tematik di kelas IV SD dengan materi Tema 8 Subtema 3 Pembelajaran 3.

2. Hasil Penelitian Menggunakan Model Pembelajaran *Problem*

Based Learning (PBL)

Kategori	Kriteria Nilai
Sangat Baik	$81,25 < X \leq 100$
Baik	$68,75 < X \leq 81,25$
Cukup	$56,25 < X \leq 68,75$
Kurang	$43,75 < X \leq 56,25$
Sangat Kurang	$X \leq 43,75$

Secara klasikal penilaian kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen 2 menggunakan model PBL yang terdiri dari 16 peserta didik diperoleh rata-rata nilai 81 dengan kategori baik. Sedangkan penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik diperoleh rata-rata nilai 60,06 dengan kategori cukup, penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik diperoleh rata-rata nilai 61,18 dengan kategori cukup dan hasil observasi terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik diperoleh rata-rata nilai 85,62 dengan kategori sangat baik.

Berdasarkan analisis data dari hasil penilaian kemampuan dan sikap pemecahan masalah menggunakan model pembelajaran (PBL) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kemampuan dan sikap pemecahan masalah pada pembelajaran tematik

di kelas IV SD dengan materi Tema 8 Subtema 3 Pembelajaran 3.

3. Pengujian Hipotesis Kemampuan Pemecahan Masalah

Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan pemecahan masalah, selanjutnya akan dilakukan uji perbandingan dengan *Independent Sample t-Test* (uji t). Sebelum melakukan uji perbedaan maka dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu dengan uji normalitas dan homogenitas.

Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen yaitu $0,307 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi kelas eksperimen 2 yaitu $0,327 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai signifikansi $0,717 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelas homogen atau tidak terdapat perbedaan *varians*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data kemampuan

pemecahan masalah antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dalam penelitian ini adalah sama (homogen).

Hasil perhitungan *Independent Sample t-Test* untuk kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 2-tailed kurang dari 0,05 yaitu 0,000 maka terdapat perbedaan antara kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan PBL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbeda dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

4. Pengujian Hipotesis Sikap Pemecahan Masalah

Hasil uji normalitas penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah diperoleh signifikansi kelas eksperimen 1 yaitu $0,482 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi

kelas eksperimen 2 yaitu $0,181 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah diperoleh nilai signifikansi $0,058 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelas homogen atau tidak terdapat perbedaan *varians*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data sikap pemecahan masalah antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dalam penelitian ini adalah sama (homogen).

Hasil perhitungan *Independent Sample t-Test* untuk penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai signifikansi 2-tailed kurang dari 0,05 yaitu 0,000 maka terdapat perbedaan antara penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan PBL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian diri sendiri terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbeda dengan penilaian diri

sendiri terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

Hasil uji normalitas penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah diperoleh signifikansi kelas eksperimen 1 yaitu $0,156 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi kelas eksperimen 2 yaitu $0,176 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah diperoleh nilai signifikansi $0,244 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelas ini adalah sama (homogen).

Hasil perhitungan *Independent Sample t-Test* untuk penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai signifikansi 2-tailed kurang dari 0,05 yaitu 0,000 maka terdapat perbedaan antara penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran

TPS dan PBL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbeda dengan penilaian antar teman terhadap sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran PBL.

Uji normalitas pada hasil penilaian observasi diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen 1 yaitu $0,112 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi kelas eksperimen 2 yaitu $0,115 > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

Uji homogenitas observasi sikap pemecahan masalah pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 diperoleh nilai signifikansi $0,082 > 0,05$ sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa kedua kelas homogen atau tidak terdapat perbedaan *varians*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data observasi sikap pemecahan masalah antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dalam penelitian ini adalah sama (homogen).

Hasil uji Independent Sample t-

Test pada penilaian observasi diperoleh nilai signifikansi 2-tailed kurang dari 0,05 yaitu 0,000 maka terdapat perbedaan antara observasi sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan PBL. Sehingga dapat disimpulkan bahwa observasi sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran TPS berbeda dengan observasi sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

D. Kesimpulan

1. Terdapat kemampuan pemecahan masalah dan sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS).
2. Terdapat kemampuan pemecahan masalah dan sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

3. Perbandingan kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibanding dengan model *Think Pair Share* (TPS).

4. Perbandingan sikap pemecahan masalah peserta didik pada pembelajaran tematik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibanding dengan model *Think Pair Share* (TPS).

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dijelaskan, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kesempatan untuk aktif dan lebih mudah dalam menyelesaikan soal yang membutuhkan kemampuan pemecahan.
2. Bagi guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

3. Bagi para peneliti hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan yang terjadi atau menjadi dasar dalam melakukan penelitian lanjutan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggit. 2017. *PBL dengan APM untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Sikap Percaya diri*. Jurnal of primary Education. JPE6 (1) (2017).
- Arikunto, S. 2009. *Dasar-Dasar Evluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Arifin, Z. 2011. *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Creswell. John.W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, danMixed*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Elaine. 2016. *Problem Based Learning : An Overview of its Process and Impact on Learning*. Health Professions Education 2 (2016) 75–79. Science Direct.

- Farhan, M. 2014. Keefektifan PBL dan IBL Ditinjau Dari Prestasi belajar Kemampuan Representasi Matematis dan Motivasi Belajar. Jurnal Riset Pendidikan Matematika, Vol. 1 No. 2 November 2014.
- Fauzi, Ahsan. 2018. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dan Talking Stick Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Pada Kompetensi Dasar Memproses Buku Besar Siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK 17 Magelang Tahun Ajaran 2017/2018. Pendidikan Akuntansi Indonesia Volume 7 Nomor 1 Tahun 2018
- Gryka, R., Kiersma, M. E., Frame, T.R., Cailor, S.M. Chen, A.M.H. 2017. Comparion of Student Confidence and Perceptions of Biochemistry Concepts using a Team Based Learning Versus Traditional Lecture Based Format. Currents in Pharmacy Teaching and Learning, 9 (2017) 302-310.
- Gwo-Jen Hwang. 2015. A Contextual Game-Based Learning Appoach to Improving Students'. Computers & Education 81 (2015) 13e25. Science direct.
- Henri, Dwi Nur. 2015. Pengembangan Perangkat pembelajaran Tematik Bervisi SETS Berkarakter Peduli Lingkungan. Journal of Primary Education 4 (1) (2015).
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husnul Chotimah. 2015. Penerapan strategi pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan motivasi belajar biologi siswa kelas X KPR 2 SMKN 13 kota Malang. Jurnal Biology Science & Education 2015. BIOLOGI SEL (vol 4 no 2 edisi jul-des 2015 issn 2252-858x).
- Khaerunnisa, E. 2016. Keefektifan Pembelajaran Think Talk Write Berbantuan Alat Peraga Mandiri Terhadap Komunikasi Matematis dan Percaya Diri Siswa Kelas. Journal of Mathematics Education 5 (1) (2016)
- L Surayya. 2014. Pengaruh model pembelajaran Think Pair Share terhadap Prestasi belajar IPA ditinjau dari keterampilan berfikir kritis siswa. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA. Volume 4 Tahun 2014.
- Mayasari, Tantri. 2016. Apakah Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Mampu Melatihkan Keterampilan Abad

- 21?. JPFK, Vol. 2 No. 1, Maret 2016, hal 48 – 55
- Karakter Peduli Lingkungan. UJMER 4 (2) (2015).
- Putu Ayu, I Wayan, Ni Wayan. 2014. Pengaruh Model Problem Based Learning Berbantuan Media Cetak Terhadap Prestasi belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus V Mengwi. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)
- Rachmawati, Dwi. 2015. Efektivitas Problem Based Learning (PBL) Pada Tema Bunyi Dan Pendengaran Berbantuan Alat Peraga Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. USEJ 4 (3) (2015).
- Salam, R. 2017. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Komunikasi Matematis. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*. 20(2): 108- 116.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Prestasi belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sulistiyoningsih, Titien,. Kartono. Mulyono. 2015. PBL Bernuansa Adiwiyata Dengan Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan
- Valiant. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi belajar siswa pada pembelajaran praktik kelistrikan otomotif SMK di Kota Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Vokasi. Volume 6, No 1, Februari 2016 (111-120)
- Wijanarko, A. G., Supardi, K. I., dan Marwoto, P. 2017. Keefektifan Model Project Based Learning Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains dan Prestasi belajar IPA. *Journal of Primary Education*. 6(2): 120-125.
- Yuliadi, Riza. 2016. Peningkatan Prestasi belajar IPS dan Solidaritas Siswa Dengan Model Kooperatif Think Pair Share(TPS). FITRA, Vol. 2, No. 1, Januari – Juni 2016 • p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201